

**ANALISIS TAFSIR ILMU TERHADAP AYAT-AYAT
PERGERAKAN MATAHARI DAN BULAN: PERSPEKTIF
ASTRONOMI DAN HERMENEUTIKA QUR'ANI**

Siti Muliya Septiani Turaedi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: 2323120126.sitimuliya@uinbanten.ac.id

Muthoharoh

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: 231320119.muthoharoh@uinbanten.ac.id

Ridho Rahmatullah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: 231320135.ridho@uinbanten.ac.id

Aliya Afifa Azra Daulay

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: 231320115.aliya@uinbanten.ac.id

Andi Rosa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tafsir ilmi atas ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas pergerakan matahari dan bulan dengan memadukan perspektif astronomi modern dan hermeneutika Qur'ani. Tujuannya adalah untuk memahami korelasi antara wahyu dan temuan ilmiah kontemporer serta menggali makna mendalam dari ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Metode penelitian menggunakan pendekatan tafsir ilmi yang mengintegrasikan analisis tekstual, data astronomi terkini, dan kajian hermeneutis untuk menafsirkan ayat-ayat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut selaras dengan prinsip astronomi modern seperti orbit matahari yang dinamis, fase bulan yang teratur, serta keteraturan dan presisi gerak benda langit. Studi ini juga membahas kritik epistemologis terhadap tafsir ilmi, menekankan perlunya keseimbangan antara wahyu dan ilmu, serta kesadaran terhadap keterbatasan ilmu pengetahuan. Sintesis tafsir ilmi menegaskan bahwa integrasi antara wahyu dan ilmu merupakan pendekatan yang relevan dan konstruktif dalam memahami Al-Qur'an secara holistik. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi Al-Qur'an yang responsif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan memperkaya dialog antara agama dan sains.

Copyright (c) 2026 The Authors.



Kata kunci: tafsir ilmi, astronomi, hermeneutika, al-Qur'an, ayat pergerakan matahari, ayat pergerakan bulan.

Abstract: This study examines the scientific interpretation of the verses of the Qur'an that discuss the movement of the sun and moon by combining the perspective of modern astronomy and Qur'anic hermeneutics. The aim is to understand the correlation between revelation and contemporary scientific findings and to explore the deep meaning of the kauniyah verses in the Qur'an. The research method uses a scientific interpretation approach that integrates textual analysis, current astronomical data, and hermeneutical studies to interpret related verses. The results of the study show that these verses are in harmony with modern astronomical principles such as the dynamic orbit of the sun, the regular phases of the moon, and the regularity and precision of the motion of celestial bodies. The study also discusses epistemological criticism of the interpretation of science, emphasizing the need for a balance between revelation and science, as well as an awareness of the limitations of science. The synthesis of scientific interpretation emphasizes that the integration between revelation and science is a relevant and constructive approach in understanding the Qur'an holistically. These findings make an important contribution to the development of Qur'anic studies that are responsive to scientific progress and enrich the dialogue between religion and science.

Keywords: scientific interpretation, astronomi, hermeneutic, al-Qur'an, verses on the movement of the sun, verses on the movement of the moon.

Pendahuluan

Kajian terhadap pergerakan benda-benda langit, khususnya matahari dan bulan, telah menjadi fokus utama dalam tradisi astronomi baik klasik maupun modern. Sejak peradaban kuno, manusia telah mengamati keteraturan gerak kedua objek langit tersebut dan menjadikannya sebagai dasar dalam pengembangan sistem waktu, navigasi, serta penentuan kalender untuk berbagai keperluan kehidupan sehari-hari maupun tradisi keagamaan¹. Tidak mengherankan jika Al-Qur'an pun secara eksplisit menyebutkan fenomena ini dalam dua surat, antara lain QS. Yasin [36]: 38-40, QS. Al-Rahman [55]: 5 yang menggambarkan dinamika gerakan matahari dan bulan sebagai bagian dari tatanan kosmik ciptaan Allah. Ayat-ayat ini kerap dijadikan pijakan dalam pendekatan tafsir ilmi sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang memadukan

¹ Hasna Tuddar Putri, 'Hisab Urfi Syekh Abbas Kutakarang: Kajian Etnoastronomi Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah', *Media Syari'ah*, 21.1 (2020), p. 52, doi:10.22373/jms.v21i1.6476.

pemahaman makna ayat suci Al-Qur'an dengan temuan-temuan sains kontemporer guna mengungkap makna yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern².

Namun demikian, meskipun sudah ada berbagai upaya untuk mengintegrasikan perspektif ilmiah dengan pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat yang memuat informasi astronomis, problem metodologis dan konseptual masih kerap dijumpai³. Salah satu tantangan utama adalah mencegah terjadinya eisegesis ilmiah, yaitu kecenderungan memaksakan makna sains modern ke dalam teks Al-Qur'an tanpa pijakan hermeneutika yang memadai. Resiko ini dapat mengakibatkan terjadinya distorsi makna, hal ini berpotensi membuat penafsiran menjadi dangkal⁴.

Berbagai studi terdahulu menekankan pentingnya pendekatan tafsir ilmi sebagai jembatan antara ajaran agama dan dinamika perkembangan sains. Fazlur Rahman⁵ menggaris bawahi perlunya penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual, historis, dan responsif terhadap kemajuan pengetahuan manusia, tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalam wahyu. Di sisi lain, penelitian di bidang astronomi telah berupaya mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung memuat isyarat tentang fenomena langit, seperti gerakan teratur matahari dan bulan. Sejalan dengan pandangan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, di mana ia menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang memungkinkan untuk diinterpretasikan dalam cahaya pengetahuan ilmiah kontemporer, termasuk dalam memahami hukum-hukum orbit planet yang dikenal dalam astronomi saat ini⁶.

Kajian tentang tafsir ilmi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena astronomi, khususnya pergerakan matahari dan bulan, telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, perbedaan pendekatan, fokus pembahasan, dan kerangka analisis yang digunakan menunjukkan bahwa ruang kajian ini masih terbuka untuk dikembangkan, terutama dari sisi metodologi dan kerangka epistemologis.

² Isa Nahdi, Ade Wahidin, and Rumba Triana, 'Astronomi Dalam Al-Qur'an', *Cendekia Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 1.2 (2022), pp. 229–44.

³ Ira Saputra Milsih, Widia Fitri, and Mowafg Abraham Masuwd, 'The Term Al-Hadid in Classical and Contemporary Interpretation (Comparative Study of the Qur'an & Its Tafseer and Tafsir Mafatih Al Ghaib)', *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1.3 (2022), pp. 343–79, doi:10.23917/qist.v1i3.2058.

⁴ Safrodin Safrodin, 'Integrasi Tafsir Dan Hermeneutika Dalam Memahami Teks Al-Qur'an', *Hermeneutik*, 15.1 (2021), p. 91, doi:10.21043/hermeneutik.v15i1.7885.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1982.

⁶ Ulya Arwita, Tiara Wardatutsaniyah, and Khobirul Amru, 'Interpretasi Surah Yâsîn [36]: 31-40 Perspektif Quraish Shihab: Studi Komparatif Antara Tafsir Tulis Dan Lisan', 23.1 (2024), pp. 31–40, doi:10.18592/jiu.v23i1.11503.

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Admizal dan Iril yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang orbit matahari dan bulan dengan membandingkan penafsiran mufasir klasik dan penjelasan astronomi modern. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara istilah Qur'ani seperti *falak* dan *tajri* dengan konsep orbit dalam ilmu astronomi. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada upaya pembuktian keselarasan Al-Qur'an dengan sains, sehingga belum memberikan pembahasan yang cukup mendalam mengenai bagaimana makna ayat dibentuk melalui proses penafsiran dan konteks pembacanya⁷.

Penelitian lain dilakukan oleh Nahdi, Wahidin, dan Triana yang mengkaji berbagai fenomena astronomi dalam Al-Qur'an, termasuk matahari dan bulan, dengan pendekatan deskriptif. Studi ini memberikan gambaran yang cukup luas mengenai ayat-ayat kauniyah serta penjelasan ilmiah yang menyertainya. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara jelas merumuskan kerangka tafsir ilmi sebagai metode, sehingga relasi antara teks Al-Qur'an, penafsiran, dan ilmu pengetahuan masih bersifat umum dan belum dianalisis secara kritis⁸.

Sementara itu, penelitian Arwita, Wardatutsaniyah, dan Amru yang membandingkan penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Yasin [36]: 31–40 dalam bentuk tafsir tulis dan lisan memberikan kontribusi penting dalam melihat dinamika tafsir kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Quraish Shihab mengaitkan makna ayat dengan konteks kekinian dan pengetahuan modern. Meski demikian, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada analisis tokoh, dan belum secara khusus membahas integrasi antara tafsir ilmi dan pendekatan hermeneutika Qur'ani sebagai kerangka metodologis yang utuh⁹.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada upaya menunjukkan kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dan temuan astronomi modern. Sementara itu, pembahasan mengenai landasan metodologis dan epistemologis tafsir ilmi, khususnya yang dikaitkan dengan pendekatan hermeneutika Qur'ani, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan keselarasan antara Al-Qur'an dan sains, tetapi juga menekankan pentingnya kerangka hermeneutika dalam proses penafsiran ayat-ayat kauniyah. Dengan

⁷ Iril Admizal and others, 'Telaah Ayat-Ayat Tentang Orbit Matahari Dan Bulan', *Adab Dan Dakwah LAIN Kerinci*, 1.1 (2023), p. 2023.

⁸ Nahdi, Wahidin, and Triana, 'Astronomi Dalam Al-Qur'an'.

⁹ Arwita, Wardatutsaniyah, and Amru, 'Interpretasi Surah Yâsîn [36]: 31-40 Perspektif Quraish Shihab : Studi Komparatif Antara Tafsir Tulis Dan Lisan'.

mengacu pada gagasan Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, penelitian ini berusaha menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu dalam memahami teks, bukan sebagai penentu utama makna wahyu.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tafsir ilmi dengan pendekatan hermeneutika Qur'ani secara lebih seimbang. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap ayat-ayat tentang pergerakan matahari dan bulan, tidak hanya dari sisi ilmiah, tetapi juga dari sisi teologis dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tafsir Al-Qur'an kontemporer serta membuka ruang dialog yang lebih kritis antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Berkaca dari latar belakang tersebut, penulis mendapatkan sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pergerakan matahari dan bulan dapat dipahami melalui pendekatan tafsir ilmi? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena pergerakan matahari dan bulan melalui pendekatan tafsir ilmi, di mana prinsip-prinsip astronomi modern dijadikan dasar ilmiah, sementara kerangka hermeneutika Qur'ani digunakan sebagai metode interpretasi. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan pemaknaan terhadap ayat Al-Qur'an tersebut secara lebih komprehensif, rasional, dan kontekstual, sekaligus menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan temuan-temuan mutakhir dalam bidang astronomi.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengintegrasikan dua pendekatan yang selama ini jarang dipadukan secara metodologis: Astronomi sebagai ilmu empiris yang berlandaskan observasi dan pengukuran, serta hermeneutika Qur'ani sebagai metode interpretatif yang mempertimbangkan dimensi linguistik, historis, dan teologis dari ayat Al-Qur'an. Sinergi antara keduanya tidak hanya diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penyebutan gerakan matahari dan bulan dalam Al-Qur'an, tetapi juga membuka ruang dialog yang konstruktif antara teks keagamaan dan sains modern dalam kerangka epistemologi Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian tafsir ilmi dapat berkembang menjadi wacana yang lebih kritis, reflektif, dan multidisipliner, serta mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an di era kontemporer.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan sumber data primer yang mengkaji analisis teks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya QS. Yasin [36]: 38-40 dan QS. Ar-Rahman [55]: 5. Penulis juga menggunakan data sekunder meliputi sumber jurnal ilmiah yang membahas gerak benda langit serta buku-buku tentang

hermeneutika Qur'ani seperti karya Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd¹⁰. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1. Analisis linguistik dan tafsir dengan mempelajari kata-kata kunci dan cara para mufassir klasik dan modern memahaminya. 2. Komparasi ilmiah, menggabungkan pemahaman tafsir dengan penjelasan ilmiah tentang astronomi kontemporer. 3. Hermeneutika Kontekstual, memahami bagaimana makna sebuah ayat terkait dengan bidang sains dan teologi kontemporer dengan menggunakan konsep hermeneutika.

Tafsir Ilmi dalam Kajian Al-Qur'an: Konsep Dasar dan Struktur Integrasi

Tafsir ilmi merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menggabungkan antara ayat suci Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah masa kini. Melalui pendekatan ini, makna ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam (ayat-ayat kauniyah) dieksplorasi dengan bantuan ilmu pengetahuan, sehingga pemahamannya menjadi lebih relevan, logis, serta dapat diterapkan dalam kehidupan modern¹¹.

Secara istilah, tafsir ilmi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan ilmu pengetahuan alam sebagai alat untuk memahami pesan-pesan ilmiah yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, tafsir ilmi merupakan upaya umat Islam untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan akal sehat dan sains modern, bahkan dalam beberapa hal telah lebih dulu mengisyaratkan temuan-temuan ilmiah yang baru diketahui manusia¹².

Sumber epistemologis tafsir ilmi didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang kebenarannya bersifat mutlak, sedangkan ilmu pengetahuan memiliki sifat relatif dan terus berkembang. Oleh karena itu, tafsir ilmi tidak bermaksud menjadikan ilmu pengetahuan sebagai otoritas utama atas wahyu, melainkan sebagai alat bantu untuk membuka lapisan-lapisan makna ayat yang sebelumnya belum dapat tergalai secara empiris¹³.

Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin* menyatakan bahwa pengetahuan tentang dunia alamiah merupakan bagian dari kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) dan harus dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah¹⁴. Kemudian, Zaghul Al-Najjar mengembangkan tafsir ilmi secara

¹⁰ Mahasiswa Program and others, 'Model Penelitian Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Agama Islam', no. 4 (2024).

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), p. 312.

¹² Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I (Kairo: Al-Manar, 1947), p. 12-15.

¹³ Ali, A. Mukti, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), p. 4.

¹⁴ Ali, A. Mukti, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*, p. 45.

khusus, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan bidang geologi, astronomi, dan biologi¹⁵.

Namun demikian, tafsir ilmi tidak luput dari kritik. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan sebagian mufasir untuk mensaintifikasi Al-Qur'an, yakni berusaha memaksakan temuan-temuan ilmiah modern ke dalam ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini berisiko menimbulkan distorsi makna karena sains bersifat dinamis dan dapat berubah, sementara Al-Qur'an memiliki sifat tetap. Oleh sebab itu, para sarjana seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan hermeneutik yang kritis dalam memahami hubungan antara ayat Al-Qur'an dan realitas ilmiah¹⁶.

Dalam konteks ayat-ayat yang membahas pergerakan matahari dan bulan, tafsir ilmi memiliki peran penting untuk menjembatani antara ekspresi linguistik Al-Qur'an dan pemahaman astronomi modern. Misalnya, istilah-istilah seperti *tajrī* (beredar), *mustaqarr* (tempat tetap), dan *falak* (orbit) mengandung makna semantik yang luas dan terbuka untuk dikontekstualisasikan melalui ilmu pengetahuan¹⁷.

Bentuk pernyataan di atas dapat di fahami bahwa tafsir ilmi tidak hanya bertujuan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan sains, tetapi juga menjadi sarana refleksi teologis atas keteraturan kosmik sebagai manifestasi kebijaksanaan dan keagungan Tuhan. Dalam posisi ini, tafsir ilmi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara keimanan dan keilmuan, antara ayat Al-Qur'an dan alam semesta¹⁸.

Adapun struktur integrasi tafsir ilmi dapat di fahami melalui tiga pilar utama, yaitu¹⁹:

1. Ontologis

Baik wahyu maupun ilmu merupakan sebagai dua manifestasi pengetahuan Ilahi: wahyu bersifat eksplisit melalui kalamullah, dan ilmu bersifat implisit melalui ayat-ayat kauniyah yang ada di alam semesta ini.

2. Epistemologis

Tafsir ilmi, ia menekankan bahwa sumber pengetahuan bukan hanya tekstual (*naql*) tetapi juga ia sebagai empiris-rasional (*'aql*), selama ia tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah. Oleh sebab

¹⁵ Al-Najjar. Zaghul, *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an* (Cairo: Islamic Research Foundation, 2003), p. 7-10.

¹⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nass: Dirasah fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-'Arabi, 1990), p. 45.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 74-76.

¹⁸ Harun Yahya, *The Miracles of the Qur'an* (Istanbul: Global Publishing, 2001), p. 55.

¹⁹ R. S Dewi, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2021), pp. 177-83.

itu, ilmu sains sangat berperan sebagai alat bantu untuk memahami teks Al-Qur'an.

3. Aksional

Tujuan akhir integrasi ini adalah membentuk peradaban Islam yang luas, yang tidak terpisah antara agama dan ilmu, tetapi ia menyatu dalam satu kesadaran yaitu tauhid. Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi alat untuk eksplorasi, tetapi juga ilmu menjadi wasilah untuk bersyukur dan bertafakur kepada Allah.

Pendekatan Hermeneutika Qur'ani: Suatu Kerangka Epistemologis

Pendekatan hermeneutika Qur'ani merupakan metode yang berkembang dalam kajian tafsir modern. Metode ini muncul sebagai respons terhadap tantangan dalam memahami teks wahyu di tengah kemajuan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, dan dinamika sejarah. Hermeneutika, sebagai ilmu sekaligus seni menafsirkan teks, dalam konteks Al-Qur'an tidak hanya menitikberatkan pada aspek linguistik, tetapi juga pada makna teologis, historis, serta kontekstual yang terkandung dalam wahyu ilahi²⁰.

Epistemologi hermeneutika Qur'ani menegaskan bahwa teks Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara statis dan literal semata, namun diperlukan keterlibatan aktif dari pembaca (mufassir) dalam menangkap pesan ilahi melalui proses interpretasi yang bersifat dinamis dan terus berkembang²¹. Dua tokoh seperti Fazlur Rahman²² dan Nasr Hamid Abu Zayd²³ menjadi pelopor utama dalam pengembangan kerangka ini dalam studi keislaman kontemporer.

Fazlur Rahman dan Konsep Gerakan Ganda (*Double Movement*)

Dalam pemikirannya, Fazlur Rahman mengemukakan pendekatan *double movement* (gerakan ganda)²⁴. Pendekatan ini terdiri dari:

1. Gerakan historis ke belakang: Memahami makna ayat dengan konteks social dan historis saat wahyu diturunkan.

²⁰ M Khai Hanif Yuli Edi Z and others, 'Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2023), pp. 259–80, doi:10.58577/dimar.v4i2.89.

²¹ Lailatul Maskhuroh, 'Implikasi Hermeneutik Al Qur'an Dalam Epistemologi Islam', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9.2 (2021), pp. 261–74, doi:10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.212.

²² M.S.I Dr. Zaprul Khan, 'Teori Hermeneutika Al- Qur'an Fazlur Rahman', *Noura*, 1.1 (2017), pp. 22–47.

²³ M. Tohir, 'Al- Qur'an Dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamd Abu Zayd', *Al-Thiqah*, 2.1 (2019), p. 8.

²⁴ Nadhila Mastura, Anggi Maharani Agustina, and Eva Dewi, 'Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam', *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), pp. 4011–19, doi:10.37985/jer.v5i3.1303.

2. Gerakan normative ke depan: merumuskan makna nilai-nilai universal dari teks tersebut agar dapat diterapkan dalam konteks modern.

Pendekatan ini sangat relevan dalam tafsir ilmi karena memungkinkan teks yang secara lahiriah membahas fenomena langit (seperti pergerakan matahari dan bulan) untuk diinterpretasikan tidak hanya sebagai informasi kosmologis, tetapi juga sebagai petunjuk spiritual dan ilmiah bagi perkembangan peradaban manusia.

Nasr Hamid Abu Zayd dan Kritik Terhadap Pendekatan Literalisme

Nasr Hamid Abu Zayd²⁵ menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah teks linguistik yang terikat pada budaya dan sejarah tertentu. Oleh karena itu, teks tersebut harus dibaca dengan pendekatan semiotik dan intertekstual. Ia menolak metode tafsir literal yang mengabaikan dinamika teks dan konteksnya. Dalam ranah tafsir ilmi, pendekatan Abu Zayd membuka ruang bagi reinterpretasi ayat-ayat kauniyah agar tetap relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa menghilangkan makna spiritual dari teks. Kerangka epistemologis hermeneutika Qur'ani mengintegrasikan beberapa dimensi²⁶:

1. Dimensi linguistik: analisis terhadap struktur bahasa Arab klasik, makna kata, dan gaya bahasa Qur'ani.
2. Dimensi historis: penelusuran sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu, dan pandangan dunia zaman Nabi.
3. Dimensi konteks kekinian: relevansi ayat dalam menjawab tantangan zaman modern, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Klasifikasi dan Analisis Ayat-Ayat Pergerakan Matahari dan Bulan

Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang secara eksplisit maupun implisit membahas fenomena astronomis, khususnya mengenai pergerakan matahari dan bulan. Ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi kosmologis, tetapi juga sebagai tanda kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah. Dalam kajian ini, dua ayat utama yang menjadi fokus analisis adalah QS. Yasin [36]: 38-40 dan QS. Ar-Rahman [55]: 5.

1. QS. Yasin: 38-40

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (38) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ
يَتَّبِعِي لَهَا أَنْ تَدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي (40) كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (39) لَا الشَّمْسُ
فَلَاكِ يَسْبَحُونَ

²⁵ Tahar Rachman, 'Nasr Hamid Abu Zayd Dan Teori Interpretasinya', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 6.11 (2018), pp. 10-27.

²⁶ Maskhuroh, 'Implikasi Hermeneutik Al Qur'an Dalam Epistemologi Islam'.

“(Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui (38). (Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua (39). Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya (40).” (QS. Yasin [36]: 38-40)

Analisis linguistik dan tafsir:

- Frasa *tajrī li mustaqarrin labā* (matahari berjalan pada tempat peredarannya) menunjukkan adanya sistem orbit atau lintasan tertentu. Para mufasir klasik seperti At-Thabari dan Al-Razi menafsirkan ayat ini sebagai gambaran bahwa matahari memiliki arah dan waktu tertentu dalam peredarannya, yang dikendalikan oleh kehendak Allah²⁷.
- Al-Razi, dalam *Mafātiḥ al-Ghayb*, menegaskan bahwa “mustaqarr” dapat diartikan sebagai titik akhir pergerakan atau orbit yang tetap meskipun tidak tampak oleh manusia. Ia menekankan bahwa ayat ini menggambarkan keteraturan dan keterikatan matahari pada hukum ilahi, bukan sekadar gerak bebas²⁸.
- Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa matahari tidak bergerak secara acak, melainkan tunduk pada sistem yang ketat, yang sesuai dengan pemahaman astronomi modern bahwa matahari bergerak dalam orbit mengelilingi pusat galaksi Bima Sakti (Milky Way) dengan kecepatan sekitar 828.000 km/jam²⁹.

Analisis Astronomis³⁰:

- Secara ilmiah diketahui bahwa matahari tidak diam, melainkan bergerak dalam orbit galaksi dan membawa tata surya dalam gerakan spiral galaksi. Hal ini sejalan dengan istilah “tajri” yang berarti “berjalan” atau “mengalir”.
- Bulan juga memiliki *manazil* (fase-fase), sebagaimana disebut dalam penggalan ayat: 40, *وَالْقَمَرَ قَدْرًا مَنَازِلَ*, yang secara astronomis merujuk pada 28 posisi bulan dalam orbitnya mengelilingi bumi, menghasilkan fase-fase seperti hilal, purnama, hingga kembali ke bentuk sabit tua (*kal-urjūni al-qadīm*).

²⁷ At-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 22 (Kairo: Dar Hijr, 2001), p. 55.

²⁸ Ar-Razi, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Jilid 26 (Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, 1999), p. 48.

²⁹ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 355.

³⁰ Nahdi, Wahidin, and Triana, ‘Astronomi Dalam Al-Qur’an’.

2. QS. Ar-Rahman: 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

“Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan.” (QS. Ar-Rahman [55]: 5)
Analisis Linguistik dan Tafsir:

- Kata *ḥusban* berasal dari akar kata (حَسِبَ) yang berarti menghitung, menakar, atau mengukur. Dalam konteks ayat ini, Al-Qurthubi dan Al-Alusi dalam tafsir mereka menjelaskan bahwa pergerakan matahari dan bulan berlangsung dengan perhitungan yang sangat teliti dan presisi³¹.
- Al-Baidhawi juga menafsirkan bahwa “ḥusbān” berarti hukum perhitungan langit yang tepat dan tidak berubah, yang menjadi dasar dalam penentuan waktu, seperti hari, bulan, dan tahun³².
- Analisis Astronomis: Dalam tafsir kontemporer, Zaghul al-Najjar menyatakan bahwa ayat ini merupakan bentuk i‘jaz ilmi (keajaiban ilmiah Al-Qur’an), karena dalam fisika dan astronomi modern, seluruh benda langit bergerak menurut hukum-hukum matematika dan fisika yang terukur, seperti hukum Kepler dan hukum gravitasi Newton³³.

Analisis Astronomis³⁴:

- Astronomi modern menunjukkan bahwa gerak matahari dan bulan dapat dihitung secara akurat hingga detik, dan hal ini menjadi dasar dalam sistem kalender, pasang-surut laut, musim, dan rotasi waktu. Misalnya, fase bulan dapat diprediksi dengan presisi tinggi karena orbit bulan mengikuti hukum fisika yang stabil.
- Perhitungan tersebut digunakan dalam kalender Hijriah (bulan) dan Syamsiah (matahari), membuktikan bagaimana sistem alam semesta memang tunduk pada *ḥusban*, yaitu perhitungan yang sangat presisi.

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga mengandung struktur kosmologis yang mendalam dan akurat. Melalui pendekatan tafsir ilmi yang dikombinasikan dengan kerangka hermeneutika Qur’ani, ayat-ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai informasi statis, melainkan sebagai jendela untuk memahami lebih luas keteraturan alam semesta dan kebesaran Tuhan.

³¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 19 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964), p. 45.

³² Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta’wil* (Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-‘Arabi, 1997), p. 555.

³³ Al-Najjar, Zaghul, *Tafsir Al-Ayat Al-‘Ilmiyyah fi al-Qur’an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Ma’rifah, 2007), p. 120.

³⁴ Mahmud Rifanudin and Muh Faiq Pradana Aris Munandar, ‘Ijaz ‘Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniyah Dalam Surat Ar Rahman Telaah Tafsir Thantawi Jauhari’, *Al Mubafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), pp. 67–83, doi:10.57163/almuhafidz.v1i1.13.

Interpretasi Pramodern dan Kontemporer atas Ayat-Ayat Astronomi

Para mufasir telah memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pergerakan matahari dan bulan sejak zaman kuno. Penafsiran ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana pemahaman keagamaan dan kosmologi agar berkembang sesuai dengan konteks intelektual dan historis masing-masing zamannya. Dalam konteks tafsir ilmi juga, ini sangat penting untuk mempelajari bagaimana para mufasir klasik dan modern menafsirkan ayat-ayat astronomis. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kemajuan sains kontemporer agar memberikan kontribusi baru untuk memaknai teks wahyu³⁵.

Dalam QS. Yasin [36]: 38-40 dan QS. Ar-Rahman [55]:5, Al-Tabari³⁶ menafsirkan berfokus pada pemahaman literal dan kosmologis sesuai dengan pengetahuan yang tersedia pada zamannya. Ia menjelaskan bahwa:

“Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi matahari dan bulan tempat peredarannya masing-masing, dan mereka bergerak sesuai dengan perintah-Nya. Semua ini adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya.”

At-Tabari menekankan bahwa peredaran benda langit tidak terjadi secara acak, melainkan berdasarkan ketentuan Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Mengatur. Penafsirannya mencerminkan kepercayaan penuh terhadap keteraturan kosmis sebagai manifestasi dari ketundukan semesta kepada Tuhan.

Quraish Shihab³⁷ sebagai mufasir kontemporer, memadukan antara pendekatan tekstual, linguistik, dan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat pergerakan matahari dan bulan. Dalam tafsirnya terhadap QS. Yasin [36]:38-40, ia menyatakan:

“Ayat ini dapat dikaitkan dengan fakta ilmiah bahwa matahari, sebagaimana planet-planet lainnya, bergerak dalam orbitnya mengelilingi pusat galaksi. Hal ini sesuai dengan teori Kepler bahwa orbit benda langit berbentuk elips dan tunduk pada hukum-hukum tertentu.”

Quraish Shihab juga menekankan bahwa istilah seperti *tajri* (beredar) dan *falak* (orbit) mencerminkan keteraturan yang dapat dibuktikan secara empiris melalui ilmu astronomi. Tafsir ini menunjukkan bagaimana pendekatan tafsir ilmi dapat memperkaya makna ayat dengan data ilmiah, tanpa menghilangkan dimensi spiritualnya.

³⁵ Admizal and others, ‘Telaah Ayat-Ayat Tentang Orbit Matahari Dan Bulan’.

³⁶ Eman Suherman and Khairul Katsirin, ‘Corak Dan Logika Penafsiran At-Tabari Dalam Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîlil Qur’ân’, *Aksioreligia*, 1.1 (2023), pp. 35–45, doi:10.59996/aksioreligia.v1i1.73.

³⁷ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah* Jilid 11, p. 83.

Tabel Komparasi Tafsir Pramodern dan Kontemporer

Mufassir	Pendekatan	Fokus Utama	Pandangan terhadap Gerak Matahari dan Bulan
Al-Tabari	Tradisional-literal	Ketentuan dan kekuasaan Allah	Gerak benda langit mengikuti perintah Tuhan tanpa tumpang tindih
Al-Razi	Filosofis-reflektif	Hikmah dan ketepatan pergerakan	Gerak benda langit menunjukkan sistem ketat dan keteraturan kosmis
Quraish Shihab	Kontekstual-ilmiah	Integrasi sains dan wahyu	Gerak benda langit sesuai hukum Kepler dan sistem galaksi

Tafsir kontemporer menawarkan dimensi ilmiah yang lebih kontekstual, sedangkan tafsir klasik memberi fondasi spiritual dan teologis. Perbedaan ini tidak menunjukkan kontradiksi, tetapi menunjukkan dinamika perkembangan pemahaman umat Islam terhadap teks wahyu. Kedua jenis tafsiran ini dapat disintesiskan untuk membuat pemaknaan multidimensi terhadap ayat-ayat astronomis menggunakan pendekatan tafsir ilmi yang berbasis pada hermeneutika Qur'ani³⁸.

Korelasi Ayat-Ayat Astronomis dengan Temuan Ilmu Astronomi Modern

Banyak ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, yang diturunkan lebih dari empat belas abad yang lalu. Ia menggambarkan fenomena alam, seperti pergerakan benda-benda di langit seperti matahari dan bulan. Meskipun Al-Qur'an bukan kitab sains, banyak ayat-ayatnya yang menunjukkan isyarat kosmologis yang sesuai dengan penemuan astronomi modern. Untuk meningkatkan pemahaman dan menjembatani antara wahyu dan ilmu, tafsir ilmi menggunakan pendekatan hermeneutika Qur'ani untuk mengkaji ulang ayat-ayat ini dengan mempertimbangkan informasi ilmiah terbaru, agar memperluas pemahaman dan menjembatani antara wahyu dan ilmu. Korelasi

³⁸ Muhammad Padlan, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I, 'Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.2 (2022), pp. 190–202, doi:10.54443/mushaf.v2i2.33.

antara ayat Al-Qur'an dengan ilmu astronomis terdapat beberapa poin, di antaranya³⁹:

1. Pergerakan Matahari: Fakta Astronomis dan Isyarat Qur'ani

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Secara harfiah, ayat ini menginformasikan bahwa matahari berjalan menuju tempat perhentian. Mufasir klasik menafsirkan kata *tajrī* (berjalan) sebagai bentuk gerak dinamis dan *mustaqarr* sebagai tempat tujuan atau orbit tetap. Dalam astronomi modern, diketahui bahwa:

- Matahari bergerak mengelilingi pusat galaksi Bima Sakti dengan kecepatan ± 828.000 km/jam.
- Matahari tidak diam, melainkan berotasi dan membawa serta seluruh tata surya dalam lintasan spiral (dikenal sebagai “*Solar Apex*” atau “*Solar Motion*”).
- Orbit tersebut membutuhkan waktu sekitar 225-250 juta tahun untuk menyelesaikan satu putaran penuh dikenal sebagai *galactic year*.

Adapun hasil ini memperkuat relevansi ayat sebelumnya. adapun istilah seperti *tajrī* dan *mustaqarr* itu sesuai dengan konsep gerak terarah dan orbit dalam sains modern, meskipun abad ke-7 menggunakan bahasa metaforis dan kontekstual.

2. Fase Bulan dan Kalender Lunar

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Dalam astronomi modern, ayat ini menyatakan bahwa bulan memiliki manzilah-manzilah (fase-fase atau tempat-tempat tertentu) dan kembali ke bentuk seperti sabit tua. Bulan mengorbit bumi dalam waktu rata-rata 29,5 hari (satu siklus sinodis). Ia mengalami fase-fase yang berulang: hilal, kuartal pertama, purnama, kuartal ketiga, hingga kembali ke hilal. Istilah *manāzil* dalam ayat mencerminkan pengamatan visual kuno terhadap 28 posisi bulan di langit malam, yang kini dipahami sebagai fase bulan akibat perubahan sudut pencahayaan oleh matahari. Adapun hal ini sangat sesuai dengan sistem kalender Hijriah yang berdasarkan pada peredaran bulan, dan memperkuat kesesuaian astronomi dalam konstruksi sistem waktu Islam.

3. Hukum Perhitungan Kosmik dan Presisi Gerak Langit

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Kata *hushbān* berarti perhitungan atau kalkulasi yang tepat. Dalam astronomi, gerakan matahari dan bulan dikendalikan oleh hukum gravitasi Newton, hukum Kepler tentang orbit planet, serta relativitas umum Einstein. Setiap

³⁹ Misbakhul khaer Solihin and Mei Santi, 'Menyingkap Fenomena Alam Semesta Bertasbih Dan Bersujud (Studi Korelasi Antara Ayat-Ayat Kauniyah Dengan Ayat-Ayat Qauliyah)', *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2.2 (2023), pp. 119–36, doi:10.58194/alaqwam.v2i2.1201.

gerakan benda langit dapat dihitung secara matematis dengan akurasi tinggi, bahkan untuk ribuan tahun ke depan atau ke belakang. Kalender syamsiah dan qamariyah keduanya berbasis pada keteraturan rotasi dan revolusi benda langit.

Oleh karena itu, ayat ini menyampaikan makna yang tidak bertentangan, bahkan selaras dengan dasar pemahaman ilmiah bahwa semesta alam ini memiliki hukum tetap, atau hukum alam, yang presisi dan dapat dirumuskan secara matematis.

Meskipun Al-Qur'an bukanlah kitab sains, namun ia mengandung struktur makna yang memungkinkan untuk pemahaman kosmologis yang mendalam ketika dibaca dalam semangat keterbukaan ilmiah, seperti yang ditunjukkan oleh kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dan fakta ilmiah. Ia tanpa memaksakan makna atau menjadikan sains sebagai standar absolut untuk teks suci, tafsir ilmi melalui pendekatan hermeneutika yang hati-hati, dapat membantu menjembatani antara penelitian ilmiah dan wahyu.

Selain itu, hal ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menetapkan aturan khusus tentang hal-hal alam, sebaliknya ia mendorong orang untuk mengamati, menyelidiki, dan mempunyai berfikir seara reflektif tentang fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan (ayat-ayat kauniyah).

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tafsir ilmi atas ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas pergerakan matahari dan bulan dengan mengintegrasikan perspektif astronomi modern dan hermeneutika Qur'ani. Melalui pendekatan tafsir ilmi, ditemukan bahwa ayat-ayat tersebut secara fundamental sejalan dengan penemuan ilmu astronomi kontemporer, seperti orbit matahari yang dinamis, fase bulan yang teratur, serta presisi perhitungan kosmik yang mencerminkan keteraturan alam ciptaan Allah. Pendekatan hermeneutika Qur'ani memperkuat pemahaman bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan dapat bersinergi dalam rangka membuka makna mendalam ayat-ayat kauniyah tanpa menghilangkan nilai spiritual dan teologisnya.

Namun, kritik epistemologis terhadap tafsir ilmi mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara wahyu dan ilmu agar tidak terjadi reduksi wahyu menjadi sekadar fakta ilmiah, serta mempertimbangkan konteks historis dan nilai-nilai spiritual dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, tafsir ilmi yang ideal harus mengedepankan kesadaran epistemik yang kritis, serta pendekatan multidimensional yang mampu menjaga integritas teks dan relevansi sains. Secara keseluruhan, tafsir ilmi membuka peluang penting bagi pengembangan studi Al-Qur'an yang kontekstual dan ilmiah, sekaligus menguatkan dialog antara agama dan ilmu

pengetahuan dalam kerangka pemahaman Islam yang holistik dan transformatif.

Daftar Pustaka

- Admizal, Iril, and others, 'Telaah Ayat-Ayat Tentang Orbit Matahari Dan Bulan', *Adab Dan Dakwah LAIN Kerinci*, 1.1 (2023), p. 2023
- Al-Baidhawī. *Anwar At-Tanzīl wa Asrar At-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-'Arabi, 1997.
- Ali, A. Mukti. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Najjar, Zaghul. *Tafsir Al-Ayat Al-Ilmiyyah fi al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Ma'rifah, 2007.
- Al-Najjar, Zaghul. *The Geological Concept of Mountains in The Qur'an*. Cairo: Islamic Research Foundation, 2003.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Jilid 19*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964.
- Al-Razi. *Mafatih Al-Ghayb Jilid 26*. Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-'Arabi, 1999.
- Arwita, Ulya, Tiara Wardatutsaniyah, and Khobirul Amru, 'Interpretasi Surah Yâsîn [36]: 31-40 Perspektif Quraish Shihab : Studi Komparatif Antara Tafsir Tulis Dan Lisan', 23.1 (2024), pp. 31–40, doi:10.18592/jiu.v23i1.11503
- A-Tabari. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an Jilid 22*. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Dewi, R. S, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2021), pp. 177–83
- Dr. Zaprulkhan, M.S.I, 'Teori Hermeneutika Al- Qur'an Fazlur Rahman', *Noura*, 1.1 (2017), pp. 22–47
- Maskhuroh, Lailatul, 'Implikasi Hermeneutik Al Qur'an Dalam Epistemologi Islam', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9.2 (2021), pp. 261–74, doi:10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.212
- Mastura, Nadhila, Anggi Maharani Agustina, and Eva Dewi, 'Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam', *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), pp. 4011–19, doi:10.37985/jer.v5i3.1303
- Milsih, Ira Saputra, Widia Fitri, and Mowafg Abraham Masuwd, 'The Term Al-Hadid in Classical and Contemporary Interpretation (Comparative Study of the Qur'an & Its Tafseer and Tafsir Mafatih Al Ghaib)', *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1.3 (2022), pp. 343–79, doi:10.23917/qist.v1i3.2058
- Nahdi, Isa, Ade Wahidin, and Rumba Triana, 'Astronomi Dalam Al-Qur'an', *Cendekia Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 1.2 (2022), pp. 229–44

- Muhammad Abduh, Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Jilid 1*. Kairo: Al-Manar, 1947.
- Padlan, Muhammad, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I, 'Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.2 (2022), pp. 190–202, doi:10.54443/mushaf.v2i2.33
- Program, Mahasiswa, and others, 'Model Penelitian Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Agama Islam', no. 4 (2024)
- Putri, Hasna Tuddar, 'Hisab Urfi Syekh Abbas Kutakarang: Kajian Etnoastronomi Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah', *Media Syari'ah*, 21.1 (2020), p. 52, doi:10.22373/jms.v21i1.6476
- Rachman, Tahar, 'Nasr Hamid Abu Zayd Dan Teori Interpretasinya', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6.11 (2018), pp. 10–27
- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1982
- Rifanudin, Mahmud, and Muh Faiq Pradana Aris Munandar, 'T'jaz 'Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniah Dalam Surat Ar Rahman Telaah Tafsir Thantawi Jauhari', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), pp. 67–83, doi:10.57163/almuhafidz.v1i1.13
- Safrodin, Safrodin, 'Integrasi Tafsir Dan Hermeneutika Dalam Memahami Teks Al-Qur'an', *Hermeneutik*, 15.1 (2021), p. 91, doi:10.21043/hermeneutik.v15i1.7885
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Solihin, Misbakhul khaer, and Mei Santi, 'Menyingkap Fenomena Alam Semesta Bertasbih Dan Bersujud (Studi Korelasi Antara Ayat-Ayat Kauniah Dengan Ayat-Ayat Qauliyah)', *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2.2 (2023), pp. 119–36, doi:10.58194/alaqwam.v2i2.1201
- Suherman, Eman, and Khairul Katsirin, 'Corak Dan Logika Penafsiran At-Thabari Dalam Jâmi'ul Bayân 'an Ta'Wilil Qur'ân', *Aksioreligia*, 1.1 (2023), pp. 35–45, doi:10.59996/aksioreligia.v1i1.73
- Tohir, M., 'Al- Qur 'an Dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamd Abu Zayd', *Al-Thiqah*, 2.1 (2019), p. 8
- Yuli Edi Z, M Khai Hanif, and others, 'Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2023), pp. 259–80, doi:10.58577/dimar.v4i2.89
- Yahya, Harun. *The Miracles of the Qur'an*. Istanbul: Global Publishing, 2001.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *MAfbum Al-Nass: DIRasab fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: AL-MARkaz AL-Tsaqafi AL-'Arabi, 1990.

Siti Muliya Septiani Turaedi, et.al.